

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era ekonomi modern seperti sekarang ini, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat/publik (BEI, 2018). Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk menghimpun dana yang berfungsi untuk membiayai secara langsung kegiatan perusahaan dengan cara melakukan penawaran saham kepada masyarakat di bursa efek yang sering disebut *go public* (Sinaga, 2019). Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (BEI, 2018).

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi, dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jualbeli dan kegiatan terkait lainnya (BEI, 2018). Menurut Sudarsono & Sudyatno (2016), pasar modal diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana, sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995

tentang pasar modal telah menggariskan bahwa pasar modal mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional (BEI, 2018). Dari sudut pandang ekonomi pasar modal mempunyai fungsi sebagai mobilitas dana jangka panjang bagi pemerintah, hal ini karena melalui pasar modal pemerintah bisa mengalokasikan dana kepada masyarakat melalui sektor-sektor yang potensial dan menguntungkan (Sudarsono & Sudiyatno, 2016).

Pergerakan harga saham yang terjadi pada bursa dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal, faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, yaitu kinerja manajemen, kondisi perusahaan dan prospek perusahaan, sedangkan faktor eksternal meliputi berbagai informasi di luar perusahaan, yaitu informasi ekonomi makro, politik dan kondisi pasar (Kasmir, 2015). Kedua informasi tentang faktor internal dan eksternal akan dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi pada perusahaan. Faktor internal perusahaan akan tergambar pada prospek dan laporan keuangan. Prospek dan laporan keuangan ini akan dijadikan panduan oleh investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan sehingga diharapkan investor dapat menginvestasikan dananya pada perusahaan yang tepat supaya dana yang ditanamkan dapat berkembang secara maksimal. Pada umumnya kinerja perusahaan dan harga saham akan selalu bergerak searah (Karim, 2015).

Return merupakan motivasi utama investor dalam berinvestasi, investor yang rela menanamkan sebagian kekayaannya untuk diinvestasikan mengharapkan *return* sebagai hal yang paling utama (Dwialesi & Darmayanti,

2016). Oleh karena itu, investor harus dapat memilih saham-saham yang dalam posisi *undervalued*, dimana nilai fundamental atau nilai intrinsik saham tersebut masih di bawah harga saham, sehingga memiliki potensi untuk meningkat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham, diantaranya opini audit *going concern*, profitabilitas, dan risiko keuangan. Laporan audit merupakan suatu hal yang penting karena laporan menginformasikan mengenai apa yang telah dilakukan auditor dalam sebuah audit dan kesimpulan yang diperolehnya (Muhammadiyah, 2013). Menurut Sasmita dkk (2015) opini audit *going concern* merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Opini audit *going concern* yang diterima oleh suatu perusahaan menunjukkan bahwa adanya keraguan audit akan kelangsungan hidup perusahaan. Kartika (2012) mengatakan bahwa tujuan dari keberadaan suatu entitas ketika berdiri adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan (Pasaribu, 2015).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang bertujuan untuk memberikan informasi akan kelangsungan hidup suatu perusahaan (Wibisono, 2013). Opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Siregar dan Nurmala, 2018). Dalam kasus manipulasi data akuntansi yang

melibatkan perusahaan besar menerima opini audit wajar tanpa pengecualian setahun setelah mereka dinyatakan bangkrut (Wibisono, 2013). Penerbitan opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam melakukan investasi (Siregar & Nurmala, 2018).

Opini audit sangat penting sebagai acuan bagi para investor untuk melakukan kegiatan investasi, opini yang dikeluarkan auditor selain wajar tanpa pengecualian membuat para investor ragu untuk melakukan investasi karena akan mempengaruhi harga saham dan *return* saham (Siregar & Nurmala, 2018). Penerbitan keputusan *going concern* disebabkan adanya faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal *financial distress*, yaitu situasi arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan perusahaan dipaksa untuk mengambil suatu langkah perbaikan, faktor internal lain seperti *trend negative* dimana perusahaan mengalami kerugian operasi, kerugian modal kerja, dan arus kas negatif dari kegiatan usaha perusahaan, sedangkan faktor eksternal lebih kepada hal-hal luar perusahaan yang berhubungan dengan kelangsungan usaha perusahaan (Krissindiausti & Rasmini, 2016). Penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan dianggap sebagai suatu sinyal yang negatif bagi para investor, karena perusahaan tengah menghadapi suatu masalah yang akan berdampak bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Indriani & Ratmono, 2015).

Penelitian terdahulu mengenai opini audit *going concern* yang dilakukan oleh mengatakan bahwa, opini audit *going concern* memiliki pengaruh negatif terhadap reaksi investor.

Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi *return* saham. Menurut Fahmi (2011) profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Santoso (2015) mengatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan keefektifan perusahaan yang mempengaruhi respon investor terhadap informasi laba dalam pengambilan keputusan investasi. Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *return on assets* dan *earning per share*. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik (Sutriani, 2014).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang penting bagi pemilik perusahaan dari rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang di hasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan adanya pertumbuhan ROA menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena dapat di ketahui potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham (Paradita, dkk, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan

keuntungan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik investor untuk membeli saham perusahaan meningkat (Sutriani, 2014).

Penelitian terdahulu mengenai *return on assets* telah banyak diteliti dan memiliki hasil yang berbeda-beda. Penelitian mengenai ROA terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Kurniawan & Yusra (2019), Sutisman (2016), Farkhan & Ika (2012) dan Erari (2014) memiliki hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham, karena jika profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja yang baik, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin meningkatnya ROA maka dividen yang diterima oleh pemegang saham akan meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono & Sudiyanto (2016) yang menemukan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Septiana (2016) dan Lestari & Oemar (2016) mengemukakan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *food and baverage* yang terdapat di BEI, karena dapat dilihat dari masa penelitian 6 tahun perusahaan yaitu tahun 2012-2017 mengalami ketidakstabilan dan perbandingan laba perusahaan yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan total assetnya.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio perlembar saham atau disebut dengan rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2013).

Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsuddin, 2016). Menurut Kasmir (2013), pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Perusahaan yang stabil biasanya akan memperlihatkan laba yang akan diterima investor (Silalahi dkk, 2019). EPS digunakan oleh investor karena dapat menggambarkan prospek *earnings* suatu perusahaan di masa yang akan datang dimana menunjukkan informasi mengenai laba bersih suatu perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan (Hidayatulloh & Winarso, 2012). Hal ini menandakan semakin tinggi EPS semakin tinggi *return* saham yang akan diterima oleh investor (Sinaga, 2018).

Penelitian terdahulu mengenai *earning per share* telah banyak dilakukan dan mempunyai hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i dkk (2018), Pradita dkk (2019) dan Gunadi & Kesuma menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham, karena satu tingkat variabel mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan, semakin tinggi nilai presentase EPS maka semakin tinggi *return* saham, semakin rendah nilai presentase EPS maka semakin rendah *return* saham perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi & Abundanti (2018) dan Sinaga (2019) yang menyatakan bahwa *earning per share* secara berpengaruh negatif

terhadap *return* saham, hal ini berarti bahwa investor tidak melihat EPS sebagai keputusan untuk membeli saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Swandari (2015) dan Karim (2015) mengemukakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham, penelitian dilakukan pada perusahaan jasa transportasi. Hal ini dikarenakan investor dalam melakukan investasi tidak memandang *earning per share*.

Risiko keuangan merupakan faktor internal suatu perusahaan yang bisa mempengaruhi suatu *return* saham (Purwitajati & Putra, 2016). Risiko keuangan menunjukkan sejauh mana aktiva suatu perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang (Sari & Oktavia, 2019). Dalam hal ini, laporan keuangan berguna bagi investor untuk memilih saham mana yang akan dibeli (Purwitajati & Putra, 2016). Risiko keuangan dalam penelitian ini menggunakan indikator pengukuran *Debt To Equity Ratio* (DER).

DER merupakan rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (Arista, 2012). DER menggambarkan tingkat sumber dana utang dalam struktur modal perusahaan (Yunita dkk, 2018). Hal ini didasarkan alasan karena DER dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas dari para pemegang saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan hutang perusahaan sehingga para investor pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat menyepakati jumlah dana yang dibiayai dengan hutang sehingga *return* yang sesuai tetap dapat diperoleh (Lestari dkk, 2016). Semakin besar DER maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu,

semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. apabila hal tersebut terjadi maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen. Investor melihat hal tersebut sebagai informasi buruk, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan turut mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan *return* saham (Kasmir, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Gunadi & Kesuma (2015), Sudarsono & Sudiyanto (2016) dan Arista (2012) DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi DER akan mengakibatkan *return* saham turun. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwitajati & Putra (2016) dan Septiana (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, dikarenakan semakin tinggi *return* saham semakin tinggi pula *debt to equity ratio*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) menemukan hasil bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Parasetya (2011) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh opini audit *going concern*, profitabilitas dan risiko keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009. Replikasi pada penelitian ini yaitu opini audit *going concern*, profitabilitas, dan risiko keuangan.

Perbedaan penelitian ini terdapat pada sektor perusahaan yang digunakan, periode penelitian, serta pengukuran untuk profitabilitas dimana penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur *basic industry and chemicals*,

miscellaneous industry, dan *consumer good industry* periode 2009. Namun pada penelitian ini menggunakan sektor Industri barang konsumsi dan menggunakan data penelitian dari tahun 2016-2018.

Alasan mengapa penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi karena sektor ini merupakan sektor yang terbesar dibandingkan dengan jenis sektor lain pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari data Bursa Efek Indonesia tahun 2018 jumlah seluruh jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 367 perusahaan. Dengan jumlah terbesar di Bursa Efek Indonesia perusahaan manufaktur mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Penerimaan Opini *Audit Going Concern* berpengaruh negatif terhadap *return* saham?
2. Apakah *Return On Assets*(ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham?
4. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Objek dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel dalam penelitian.
2. Periode penelitian yang akan diteliti periode 2016-2018.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk menemukan bukti empiris bahwa penerimaan Opini *Audit Going Concern* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
2. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham.
3. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham.
4. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

E. Manfaat Penelitian

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk dapat menilai kinerja manajemennya dengan

menggunakan risiko keuangan, juga sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan perusahaan sehingga menguntungkan perusahaan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi, serta sebagai tambahan informasi dalam melakukan suatu investasi pada suatu perusahaan .

3. Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan yang berguna untuk melakukan penelitian lanjutan, misalnya pada perusahaan yang berbeda.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai acuan untuk penelitian di masa yang akan datang.